

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Dalam penelitian *cross-sectional*, peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu. *A cross-sectional survey design can examine current attitudes, beliefs, opinions, or practices. In a cross-sectional survey design, the researcher collects data at one point at times, This design has the advantage of measuring current attitudes or practices. It also provides information in a short amount of time, such as the time required for administering the survey and collecting the information* (Cresswell, 2012)

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dan menggunakan instrumen penelitian serta untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2006, hlm.54). Penelitian menekankan pada penggalian informasi atau data mengenai kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan umum kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik melalui pengembangan instrumen (angket) dengan mengacu pada definisi operasional variabel.

Lebih lanjut, Sukmadinata (2006, hlm.75) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam memecahkan suatu masalah atau menentukan suatu tindakan. Metode deskriptif bertujuan untuk melihat informasi yang tepat dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2015/2016.

3.2 Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap Guru BK di sekolah tersebut, adanya fenomena banyaknya peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah dalam mengembangkan kompetensi intrapersonal khususnya yang berkaitan dengan citra diri yang positif dan menghargai dirinya sendiri. Selain itu, tidak sedikit peserta didik yang terbawa arus pergaulan yang negatif, seperti merokok dan balapan liar akibat dari kurangnya kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Erikson (Santrock, 2002, hlm.222) yang mengungkapkan bahwa pada masa remaja terjadi krisis aspek psikososial yang terjadi karena pada masa tersebut individu sedang mencari jati dirinya. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tersebut tidak semua berjalan sesuai dengan harapan masyarakat.

Remaja yang sedang mengalami kebingungan dalam mencari jati diri akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya tanpa memiliki kemampuan untuk memfilter informasi-informasi tersebut. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, perannya dan makna hidupnya, dan mampu melakukan penyesuaian sosial maka dia akan menemukan jati dirinya dalam arti perkembangan kompetensi pribadi-sosialnya akan sehat. Pernyataan diatas menggambarkan bahwa kompetensi intrapersonal dan interpersonal pada remaja SMA merupakan hal krusial yang memerlukan bimbingan (Eliasa, 2010, hlm.7).

3.3 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009, hlm.117). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah tahun ajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 473 orang peserta didik dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X IPA 1	38 orang
2	X IPA 2	40 orang
3	X IPA 3	40 orang
4	X IPA 4	41 orang
5	X IPA 5	42 orang
6	X IPA 6	39 orang
7	X IPA 7	44 orang
8	X IPA 8	38 orang
9	X IPS 1	34 orang
10	X IPS 2	36 orang
11	X IPS 3	45 orang
12	X IPS 4	37 orang
Jumlah Populasi		473 orang

3.4 Definisi Operasional Variabel

Terdapat dua variabel penelitian, yaitu kompetensi intrapersonal dan kompetensi interpersonal. Kedua variabel tersebut merujuk pada konsep *Positive Intrapersonal and Interpersonal Functioning* yang diungkapkan oleh Barber (2005) yang dapat didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Kompetensi Intrapersonal

Kompetensi intrapersonal merujuk pada kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengenali diri sendiri, dan juga memiliki kesadaran dalam mengembangkan hubungannya dengan orang lain. Pada masa remaja, individu akan mengembangkan kemampuan kognitif dan emosionalnya sehingga pada masa remaja akan berkembang pula kemampuan untuk mengenali orang lain dan memahami perbedaan antara dirinya dengan orang lain

Secara spesifik, komponen-komponen kompetensi intrapersonal yang diungkap adalah:

a. *Self Esteem* (Harga diri)

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu komponen evaluasi dalam perkembangan individu (Shaffer, 2004). Aspek ini berkaitan dengan kepuasan

remaja dengan dirinya sendiri, dan menjadi salah satu aspek yang fundamental dalam perkembangan individu. Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian keseluruhan individu terhadap dirinya yang tampak dari perasaan berharga atau tidak berharganya seorang individu (Rosenberg dalam Barber, 2005).

b. Perspective Taking (Pengambilan Perspektif)

Davis (Barber, 2005) mengungkapkan bahwa pengambilan perspektif (*perspective taking*) adalah kecenderungan individu untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Melalui pengambilan perspektif ini, individu dapat menyimpulkan kondisi mental orang lain, memahami dari perspektif mereka dan dapat pula menginterpretasikan serta memprediksi perilaku. Kunci pokoknya adalah dimana individu dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain, melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat.

c. Empathy (Empati)

Eisenberg (Barber, 2005) berpendapat bahwa empati merupakan keadaan afektif yang seolah-olah dialami sendiri yang berasal dari keadaan atau kondisi emosi orang lain yang berasal dari keadaan atau kondisi emosi orang lain yang mirip dengan keadaan atau kondisi emosi orang tersebut. Respon afeksi itu sendiri lebih jelas dirasakan sebagai situasi orang lain dari situasi diri sendiri, empati juga sebagai kemampuan untuk meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang lain tersebut. Empati adalah respon afeksi yang ditunjukkan individu setelah ia dapat memahami perasaan atau kondisi orang lain dan kemudian menyesuaikan respon afeksinya dengan perasaan atau kondisi orang lain.

2. Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan hubungan antarpribadi. Interaksi sosial menjadi faktor utama dalam hubungan antarpribadi (interpersonal). Menurut Knapp (Desmita, 2009, hlm.219), interaksi sosial dapat menyebabkan individu menjadi dekat dan merasakan kebersamaan, namun sebaliknya, dapat pula menyebabkan individu menjadi jauh dan tersisih dari suatu hubungan interpersonal. Adapun komponen-komponen dari kompetensi interpersonal diantaranya adalah:

a. *Social Initiative* (Inisiatif Sosial)

Inisiatif sosial merujuk kepada sejauh mana individu, khususnya remaja mampu mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain, diluar lingkungan keluarganya (Barber & Erickson, 2001).

b. *Peer Connection* (Hubungan dengan Teman Sebaya)

Barber (2005) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan hubungan dengan teman sebaya (*peer connection*) merujuk lebih khusus pada hubungan diadik antar individu dengan usia yang sebaya atau lebih sering disebut persahabatan. Persahabatan adalah suatu bentuk kedekatan hubungan yang meliputi kesenangan, penerimaan, kepercayaan, penghargaan, bantuan yang saling menguntungkan, saling mempercayai, pengertian dan spontanitas

c. Komunikasi dengan Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Untuk itu, dalam memahami perkembangan psikososial peserta didik, perlu dipelajari bagaimana hubungan anak dengan orang tua.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu angket. Angket merupakan suatu daftar pernyataan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku (Taniredja, 2011, hlm.44).

Dalam penelitian ini instrumen kompetensi intrapersonal dan interpersonal diadaptasi dari instrumen *Positive Intrapersonal and Interpersonal Functioning* yang dikembangkan oleh Barber (2005). Angket pengungkap kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik dirancang berjumlah 57 pernyataan

dan disebarikan pada seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah Tahun Ajaran 2015/2016.

3.5.1 Pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian

Instrumen kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Instrumen yang digunakan merupakan angket dengan bentuk *rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pernyataan diikuti kolom-kolom yang menunjukkan tingkatan-tingkatan. Peneliti menggunakan skala dengan bentuk *rating scale* berdasarkan pada ketentuan yang digunakan oleh Barber, yang menjadi rujukan peneliti dalam mengembangkan instrumen.

Instrumen berisi pernyataan-pernyataan mengenai kompetensi intrapersonal dan interpersonal merujuk pada konsep *Positive Intrapersonal and Interpersonal Functioning* yang dikembangkan oleh Barber (2005), yaitu variabel kompetensi intrapersonal yang memuat aspek harga diri (*self esteem*), pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan empati. Variabel lainnya yang diungkap yaitu kompetensi interpersonal yang memuat aspek inisiatif sosial (*social initiative*), hubungan dengan teman sebaya (*peer connection*), komunikasi dengan ibu (*communication with mother*) dan komunikasi dengan ayah (*communication with father*). Berikut akan disajikan dalam tabel kisi-kisi instrumen pengungkap kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Angket Pengungkap Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal Peserta Didik

No	Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
				(+)	(-)	
1	Kompetensi Intrapersonal	Harga diri (<i>self esteem</i>)	Mampu menerima diri secara positif.	1, 3,4,8	5	5
			Mampu menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri.	2, 6, 9	7,10	5
		<i>Perspective Taking</i>	Memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu	11, 12, 13, 14, 16, 17	15	7

No	Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
				(+)	(-)	
			kondisi.			
		Empati	Merasakan perasaan simpati dan prihatin terhadap penderitaan orang lain.	18, 20, 21, 24	19, 22, 23	7
2	Kompetensi Interpersonal	Inisiatif Sosial (<i>Social Initiative</i>)	Menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi dengan teman-teman dan orang dewasa yang bukan keluarga.	25, 26, 27, 29, 32, 33, 35, 38		8
			Menunjukkan partisipasi dalam kegiatan kelompok.	28, 30, 31, 34, 36, 37		6
		Hubungan dengan Teman Sebaya (<i>Peer Connection</i>)	Terlibat dalam kegiatan dan pengalaman positif dengan teman dekat.	39, 40, 41, 42, 43, 44, 45		7
		Komunikasi dengan Ibu	Menunjukkan komunikasi yang baik dengan Ibu.	46, 47, 48, 49, 50, 51		6
		Komunikasi dengan Ayah	Menunjukkan komunikasi yang baik dengan Ayah.	52, 53, 54, 55, 56, 57		6

3.5.2 Uji Coba Alat Pengumpul Data

Berikut ini beberapa tahapan dalam uji coba instrumen sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian:

1) Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen fungsi kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik terlebih dahulu dilakukan uji kelayakan instrumen (*judgment*). Penimbangan dilakukan oleh dosen ahli yaitu dosen dari Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris serta dosen dari Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Penimbangan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan konten, yakni kesesuaian item pernyataan yang telah disusun dengan landasan teoritis dan ketepatan bahasa yang digunakan, dilihat dari sudut bahasa baku dan subjek yang memberikan respon. Adapun hasil penimbangan instrumen dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 3.3
Hasil Penimbangan
Angket Pengungkap Kompetensi Intrapersonal dan
Interpersonal

Hasil Penimbangan Pakar	Nomor Item	Jumlah
Dipakai	1,2,3,4,5,9,10,12,13,15,16,17,18,19,21,22, 23,24,26,27, 29, 30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,45,46,47,48, 49,50,51,52,53,54,55	43
Direvisi	6,7,8,11,14,20,25,28,41,42,45,44	12
Dibuang	-	-

- a) Dari hasil penimbangan yang dilakukan oleh dosen Bahasa Indonesia, terdapat beberapa pernyataan yang susunan katanya kurang tepat, misalnya pada item no 15 pernyataan awalnya adalah "Saya merasa berkesulitan untuk melihat sesuatu atas dasar pandangan orang lain". Setelah direvisi pernyataan tersebut menjadi "Saya merasa kesulitan untuk melihat sesuatu atas dasar pandangan orang lain". Pemahaman bahasa yang kurang tepat juga terdapat pada item nomor 18, 20, 22, 25, 38 dan nomer 44. Untuk lebih rincinya dilihat pada lampiran.
- b) Dari hasil penimbangan yang dilakukan oleh dosen Bahasa Inggris didapat bahwa ketika instrumen berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia akan terdapat susunan kata bahasa Inggris yang berbeda dengan aslinya. Hal ini dikarenakan ketika kalimat yang berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia akan ada pengaruh pada persepsi atau pemahaman. Terdapat beberapa item yang perlu direvisi agar tidak terjadi kesalahanpahaman makna.
- c) Dari hasil penimbangan yang dilakukan oleh dosen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan terdapat beberapa kata atau kalimat yang harus diubah agar tidak terjadi hilangnya esensi atau makna dari pernyataan yang dimaksud. Perubahan juga diperlukan untuk menyesuaikan dengan pemahaman dari partisipan sebagai subjek penelitian. Contohnya pada item nomer 8 pernyataan "Saya merasa memiliki kualitas baik/bagus

dalam beberapa hal" diubah menjadi "Saya merasa memiliki kualitas cukup baik dalam beberapa hal". Untuk lebih rincinya dilihat pada lampiran.

2) Uji Keterbacaan

Sebelum instrumen fungsi kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik diuji secara empiris, instrumen terlebih dahulu diuji keterbacaan kepada sampel sampel setara yaitu kepada 5 orang peserta didik SMA untuk mengukur keterbacaan instrumen. Dari uji keterbacaan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pernyataan yang tidak dimengerti oleh peserta didik yaitu item nomer 49 dan 55. Setelah uji keterbacaan, pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat dimengerti oleh peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah.

3) Uji Ketetapan Skala

Subino (Dewi, 2015, hlm. 47) mengungkapkan bahwa uji ketepatan skala dilakukan untuk menentukan nilai sesungguhnya masing-masing pilihan jawaban secara apriori. Berikut adalah uji ketepatan skala untuk item dalam variabel X dan Y adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Uji Ketepatan Skala untuk Item 1 Variabel X

	2	3	4	5
F	6	98	269	100
P	0,012	0,207	0,568	0,211
Cp	0,012	0,116	0,788	1
mid point cp	0,006	0,504	0,504	0,894
Z	-2,492	-1,1938	0,010	1,249
z₊(z terkecil)	0,00	1,30	2,50	3,74
Z Bulat	0	1	3	4

Keterangan :

1. Nilai p (proporsi) diperoleh dari frekuensi siswa yang menjawab masing-masing poin dibagi dengan seluruh jumlah peserta didik.
2. Nilai cp (*comulative proportion*) diperoleh dengan menjumlahkan nilai p dengan nilai p pada skala sebelumnya.
3. *Mid point cp* diperoleh dengan mencari nilai tengah dari cp
4. Nilai z diperoleh dengan melihat tabel x dari *mid point cp*

4) Uji Validitas

Uji validitas alat pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang diukur (Sugiyono, 2010, hlm.267). Semakin tinggi nilai validasi maka menunjukkan semakin valid instrumen yang digunakan.

Adapun data yang digunakan untuk mengukur validitas item, merupakan data hasil penyebaran instrumen. Dengan kata lain, penyebaran instrumen dilaksanakan sekaligus untuk menguji validitas item (*built-in*). Berdasarkan pengolahan data menggunakan SPSS, Pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS 16 menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, dengan $p < 0,01$. Berdasarkan hasil validasi, semua item instrumen fungsi kompetensi intrapersonal dan interpersonal sebanyak 55 item dinyatakan valid dan 2 item pernyataan tidak valid (hasil pengujian validitas terlampir). Skor validitas berada dalam rentang antara 0,28 sampai dengan 0,84 pada $p < 0,01$.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Berdasarkan SPSS
Item Fungsi Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal
Peserta Didik

Signifikansi	No Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20, 21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36, 37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,50,51,52,53, 54,56,57	55
Tidak Valid	49,55	2

5) Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen menunjukkan sejauh mana instrumen yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau derajat keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan instrumen yang sama dalam kondisi yang berbeda. Arikunto (2010) mengungkapkan suatu

instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya, karena berapa kali pun data diambil hasilnya akan tetap sama.

Metode yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah metode Alpha. Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian dengan taraf signifikansi 5% diolah dengan metode statistika memanfaatkan program komputer *SPSS for Windows Versi 16.0*

Berdasarkan pengolahan data, hasil perhitungan memperlihatkan bahwa dari 55 item pernyataan, menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) instrumen Fungsi Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal secara umum sebesar 0,87 yang artinya tingkat korelasi dan derajat keterandalan instrumen fungsi kompetensi intrapersonal dan interpersonal berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil uji reliabilitas berdasarkan SPSS 16 Instrumen Fungsi Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal Peserta Didik pada setiap aspek dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Fungsi Kompetensi
Intrapersonal dan Interpersonal

No	Aspek	Koefisien Reliabilitas	Derajat Keterandalan
1	<i>Self Esteem</i>	0,64	Cukup
2	<i>Perspective Taking</i>	0,42	Cukup
3	<i>Empathy</i>	0,51	Cukup
4	<i>Social Initiative</i>	0,79	Tinggi
5	<i>Peer Connection</i>	0,72	Tinggi
6	<i>Communication with Mother</i>	0,84	Sangat Tinggi
7	<i>Communication with Father</i>	0,86	Sangat Tinggi

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa derajat keterandalan instrumen fungsi kompetensi intrapersonal dan interpersonal berdasarkan aspek-aspeknya berada pada derajat keterandalan cukup sampai derajat keterandalan sangat tinggi dengan koefisien reliabilitas yang beragam mulai dari 0,42-0,86. Koefisien reliabilitas penelitian *Positive*

Intrapersonal and Interpersonal yang dilakukan oleh Barber dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Positive Intrapersonal and Intrapersonal Functioning* oleh Barber

No	Aspek	Koefisien Reliabilitas	Derajat Keterandalan
1	<i>Self Esteem</i>	0,83	Sangat Tinggi
2	<i>Perspective Taking</i>	0,85	Sangat Tinggi
3	<i>Empathy</i>	0,72	Tinggi
4	<i>Social Initiative</i>	0,81	Sangat Tinggi
5	<i>Peer Connection</i>	0,77	Tinggi
6	<i>Communication with Mother</i>	0,90	Sangat Tinggi
7	<i>Communication with Father</i>	0,70	Tinggi

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa derajat keterandalan instrumen fungsi kompetensi intrapersonal dan interpersonal berdasarkan aspek-aspeknya berada pada derajat keterandalan tinggi sampai derajat keterandalan sangat tinggi dengan koefisien reliabilitas yang beragam mulai dari 0,70-0,90.

3.6 Prosedur dan Tahapan Penelitian

Tahapan dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yakni terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.

3.6.1 Tahap Persiapan Penelitian

- a. Menyusun proposal penelitian dan mengkonsultasikannya dengan dosen mata kuliah Metode Riset.
- b. Mempresentasikan proposal yang telah disusun dan dikonsultasikan dalam seminar proposal mata kuliah Metode Riset
- c. Merevisi proposal penelitian sesuai dengan saran dosen setelah pelaksanaan seminar proposal.
- d. Mendapatkan dosen pembimbing skripsi berdasarkan pertimbangan dosen mata kuliah Metode Riset.
- e. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.

- f. Pembuatan Surat Keputusan dosen pembimbing dan tempat penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Pengembangan instrumen penelitian, meliputi kisi-kisi instrumen, penimbangan instrumen oleh para ahli, uji keterbacaan peserta didik serta merevisi instrumen sesuai hasil *judgement* para ahli dan hasil keterbacaan peserta didik.
- b. Pelaksanaan uji coba angket dan penghitungan validitas dan reliabilitas
- c. Penyebaran instrumen berupa angket kompetensi intrapersonal dan interpersonal peserta didik. Setelah itu, angket diolah dan dianalisis.

3.6.3 Tahap Pelaporan Hasil Penelitian

- a. Konsultasi draft skripsi pada dosen pembimbing.
- b. Revisi draft skripsi setelah melaksanakan konsultasi.
- c. Selanjutnya dilakukan uji plagiat untuk mengetahui tingkat orisinalitas dari skripsi yang telah dibuat.
- d. Finalisasi draft skripsi untuk ujian siding.
- e. Pelaksanaan ujian sidang skripsi yang telah dibuat.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengecekan jumlah instrumen yang telah terkumpul.
- b. Melakukan tabulasi data yaitu perekapan data yang diperoleh dari peserta didik dari peserta didik dengan melakukan penyekoran sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditetapkan.
- c. Setelah tabulasi data maka dilanjutkan dengan melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

3.7.2 Penyekoran dan Pengelompokkan Skor

Skala yang digunakan adalah skala Likert. Di dalam memberi respons, subyek diizinkan memberi jawaban dalam lima kategori: a) Sangat

Setuju, b) Setuju, c) Ragu-ragu, d) Tidak Setuju, e) Sangat Tidak Setuju. Prosedur penyekoran didasari oleh dua asumsi, yaitu:

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang disetujui atau yang tidak disetujui.
- b. Jawaban yang diberikan individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.
- c. Adapun kriteria penyekoran untuk mendapatkan skor angket kompetensi interpersonal dapat dilihat pada tabel 3.7

Tabel 3.7

Ketentuan Pemberian Skor Instrumen

Pengungkap Fungsi Kompetensi Intrapersonal dan Interpersonal

Pernyataan	Skor				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Kompetensi intrapersonal dan interpersonal dibagi menjadi lima kategori, yaitu tidak kompeten, kurang kompeten, cukup kompeten, kompeten dan sangat kompeten. Adapun rentang kategorinya adalah sebagai berikut:

1. Skor $\leq 1,00$ termasuk dalam kategori tidak kompeten.
2. Skor 1,01-2,00 termasuk dalam kategori kurang kompeten.
3. Skor 2,01-3,00 termasuk dalam kategori cukup kompeten.
4. Skor 3,01-4,00 termasuk dalam kategori kompeten.
5. Skor $\geq 4,01$ termasuk dalam kategori sangat kompeten.